

GAGASAN

Jumat 9
18 JANUARI 2019

Mempertimbangkan Tradisi Leluhur

OLEH HERI PRIYATMOKO

Koran ini menu-runkan artikel Bambang Rianto Rustam berkepal "Peremajaan Sawit Rakyat" (8/1). Dibeberkan, perkebunan kelapa sawit Indonesia mencapai 13 juta hektare, termasuk terluas dunia. Produksi tahunan sebesar 42 juta ton. Prospek bisnis perkebunan kelapa sawit masih bagus. Maka, perlu memikirkan terbosan dalam agenda menyukseskan peremajaan sawit rakyat.

Yang perlu dicermati, situasi Indonesia kontemporer diterpa persoalan kehancuran biodiversitas hutan gara-gara kemarau sawit yang monokultur. Di Kalimantan, misalnya, budi daya lahan pertanian dengan menanam satu jenis tanaman meng-gusur pohon tengkawang, pohon enau, nibung, dan durian. Ekspansi sawit rupanya bukan hanya merusak lingkungan. Namun, lambat laun juga meng-gerus pengetahuan lokal mengenai keragaman tumbuhan beserta faedahnya.

Setiap komunitas budaya yang hidup ratusan tahun, memiliki pengetahuan dan kearifan lokal perihal tanaman yang no-tabene menjadi sahabat manusia. Dalam ekologi hutan, sawah, tegalan maupun pekarangan, tidak dapat dibenarkan penerapan pola tanam monokultur.

Fenomena kelapa sawit ini menerbangkan ingatan pada relasi manusia Jawa klasik dengan pohon kelapa yang di-tanam di pekarangan dan bibir sawah atau tegal sebagai variasi serta menjaga tradisi. Pohon kelapa tidak mendominasi. Dia bisa tumbuh dalam "komunitas" beragam.

Menyirip pemikiran penekun flora, Resosoedarmo (1987), komunitas tumbuhan dari berbagai jenis hidup alami di suatu tempat. Mereka membentuk suatu kumpulan spesies yang saling menemukan lingkungannya sendiri agar bisa melangsungkan kehidupannya.

Mereka juga membentuk toleransi kebersamaan, hubungan timbal balik yang mengun-tungkan dan membentuk keter-paduan. Kondisi alam Nusantara menguntungkan bagi pertum-buhan tanaman jika kesuburan

disimpan dalam tanah. Tanaman tumbuh dalam habitat seperti itu telah mengadaptasi diri dan mengembangkan suatu sistem untuk mencegah kehilangan makanan.

Kemudian, komunitas tum-buhan juga menerbitkan kein-dahan tatkala pada aneka pepohonan dipergoki burung sedang bertenger, ayam kate berkeliar-an, dan hewan lainnya. Intinya, ada ruang yang nyaman untuk makhluk lainnya.

Manusia diajarkan tidak kemaruk, meski pohon kelapa memiliki banyak faedah. Misalnya, memenuhi kebutuhan dapur, dagangan pasar, atau untuk ritual. Masyarakat yang masih mewarisi tradisi Hindu-Buddha menempatkan kelapa sebagai unsur utama upacara di pura atau tempat lainnya.

Merujuk pada perkembangan sejarah kebudayaan, ingatan melayang pada cengkir gading. Disebutkan dalam Bausastra Jawa (1939), cengkir merupakan krambil enom

ngarepake dadi degan. Atau, kelapa muda yang siap menjadi degan. Cengkir gading adalah buah kelapa berwarna kuning seperti gading.

Kelapa dua biji yang dilukis sepasang tokoh wayang Kama-jaya dan Kamaratih ini dipakai saat upacara brojolan. Dukun bayi dan masyarakat Jawa klasik punya pandangan, cengkir gading adalah simbol bayi yang masih di kandungan. Kelak, jika bayinya seorang pria akan set-aman Kamajaya. Bila bayi yang lahir perempuan akan secantik Kamaratih.

"Brojolan"

Di Jawa, tradisi tingkepan pada perempuan hamil hingga

ada upacara brojolan yang ber-asal dari kata "brojol." Artinya, lepas-jatuh dari lubang (mrucut metu ing bolongan). Brojolan adalah tahapan yang dilakoni usai orang tua calon ibu bersama sesepuh memberi toya suci (air suci). Calon ibu memakai lurik (selembar kain) yuyu sekand-hang, lantas orang tua calon ibu berikut sanak saudara turut me-megang kain.

Orang tua (ibu) menjatuhkan atau mbrojolake cengkir gading ke bawah. Sedangkan bapak dari bawah menerima cengkir dan menggedongnya memakai selendang. Setelah itu, degan dibawa keluar dari hadapan tamu undangan untuk dipecah. Brojolan bermakna penghar-

Hindu, kelapa bermakna magis dan mistik. Sebab, secara tak langsung, kelapa telah melewati rangkaian upacara dengan ber-macam penyucian, penyupa-tan, dan pasupati, sehingga men-gandung kekuatan dewata atau energi positif.

Sementara itu, dari peng-alaman empiris masyarakat tra-disional, air kelapa gading ber-faedah bagi kesehatan tubuh. Caranya, kelapa gading muda dikupas sampai ketemu batok lunaknya. Lalu haluskan dari cangkang yang keras ambil bag-i-an kelapa yang lunak.

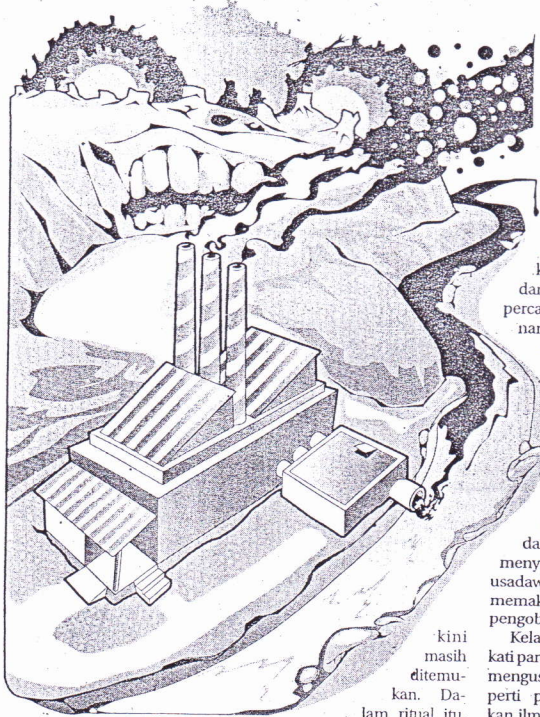
Airnya dikeluarkan dan direbus bersama dengan da-ging kelapa. Air direbus hingga berubah warna memerah meny-erupai darah, lantas diminum selagi hangat. Dengan kenyataan ini, wajar masyarakat lokal pu-nya ikatan emosional dengan buah gading untuk kepentingan kesehatan maupun religi.

Sekali lagi, pohon kelapa ber-sama spesies lainnya menjadi sumber pangan, tempat ber-main-main satwa, dan penjaga keserasian antara manusia dan alam. Maka dari itu, sepatutnya manusia membalas dengan merawat harmoni jagad cilik (dunia) dan jagad gedhe (alam raya) dengan memperhatikan local genius yang hidup dalam komunitas adat ratusan tahun. Menanam pohon sawit dengan cara memperkosakan hutan, serta mengabaikan tumbuhan lain-nya, sama saja mengundang alam murka.

Selain terlihat kemaruk, in-vestor perkebunan pohon sawit tak menghargai pula kekayaan sumber daya alam. Bagi pen-duduk lokal, sumber daya alam bisa digunakan untuk kesejah-tereraan manusia karena memberi sumbangan hasil alam yang be-sar bagi negara.

Dalam konteks kekinian, hu-tan dengan keragaman tumbu-han dipakai untuk objek wisata alam. Hutan memiliki potensi yang bisa dipakai sebagai sarana rekreasi sekaligus mengagumi keagungan (ciptaan) Tuhan. Ringkasnya, sebagian pebisnis telah mengingkari ciptaan Tu-han dan memberangus penge-tahuan lokal yang sudah turun-menurun. ■

Penulis Dosen Universitas
Sanata Dharma



KORAN JAKARTA/ONES

« Selain terlihat kemaruk, investor perke-bunan pohon sawit tak menghargai pula keka-yaan sumber daya alam. Bagi penduduk lokal, sumber daya alam bisa digunakan untuk kese-jajtereraan manusia karena memberi sumbang-an hasil alam yang besar bagi negara. »

pan keluarga besar terhadap calon ibu dapat melahirkan dengan lancar, selamat, dan cepat.

Setelah itu, warga pecah degan. Memecah degan bergambar Dewa Kamajaya dan Kamaratih oleh bapak calon ibu memakai bendho (sejenis parang berukuran kecil). Dalam sekali tebas, tepat di tengah dan air mencuat keluar, di-percaya bahwa bayi yang lahir nanti laki-laki. Namun, bila membelahnya melen-ceng atau tidak sekali tebas, bayinya kelak perempuan.

Mencermati se-rangkaian simbol tadi, kesimpulan yang diunduh, kelapa merupakan lambang kesakralan dan simbol dari para dewa. Itulah yang menyebabkan para kalangan usadawan atau balian sering memakai kelapa sebagai sarana pengobatan.

Kelapa diyakini telah diber-kati para dewa, sehingga mampu mengusir kekuatan negatif se-perti penyakit yang disebab-kan ilmu hitam. Dalam upacara

kini masih ditemu-kan. Da-lam ritual itu,